

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ningtyas & Sanjoto, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditandai dengan mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan dasar serta minimnya informasi yang diperoleh keluarga mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga diperlukan peningkatan pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan keluarga mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2014).

1. Tahu (*know*)

Tahu artinya sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk di dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bagian yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu, “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemauan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang lebih paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, meramalkan, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumusan, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan tatanan kerja. Dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan.

5. Sintesis (*Syintetis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari informasi-informasi yang ada. Misalnya,

menyusun, merencanakan, menghasilkan, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penelitian–penelitian itu berdasarkan suatu kriteria–kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2012) Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi individu.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun objeknya sama.

c. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dan mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dalam mencapai tujuan dan munculnya motivasi memerlukan rangsangan dari dalam individu maupun dari luar. Motivasi murni adalah motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan dirasakan suatu kebutuhan.

d. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan), juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku masa kini.

2. Faktor eksternal meliputi:

a. lingkungan

Lingkungan sebagai faktor yang terpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu.

b. Sosial ekonomi

Penghasilan sering dilihat untuk menilai suatu hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah perilaku normal, kebiasaan, nilai, dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup.

d. Informasi

Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan yang dapat menimbulkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku.

2.1.4 Sumber Pengetahuan Masyarakat

1. Tradisi

Tradisi adalah suatu dasar pengetahuan dimana setiap orang tidak dianjurkan untuk memulai mencoba memecahkan masalah. Akan tetapi tradisi adalah suatu dasar pengetahuan dimana setiap orang tidak dianjurkan untuk memulai mencoba memecahkan masalah. Akan tetapi tradisi mungkin terdapat kendala untuk kebutuhan manusia karena beberapa tradisi begitu melekat sehingga validitas, manfaat, dan kebenarannya tidak pernah dicoba diteliti. Disamping itu tradisi tidak cocok dengan keadaan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi demokrasi.

2. Autoritas

Dalam masyarakat yang semakin majemuk, adanya suatu otoritas seseorang dengan keahlian tertentu. Ketergantungan terhadap suatu otoritas tidak dapat dihindarkan karena kita tidak dapat secara otomatis

menjadi seorang ahli dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi, seperti halnya tradisi, jika keahliannya tergantung dari pengalaman pribadi, sering pengetahuannya tidak teruji secara ilmiah.

3. Pengalaman Seseorang

Kita semua memecahkan suatu permasalahan berdasarkan observasi dan pengalaman sebelumnya, dan ini merupakan pendekatan yang penting dan bermanfaat. Kemampuan untuk menyimpulkan, mengetahui aturan, dan membuat prediksi berdasarkan observasi adalah penting bagi pola penalaran manusia. Akan tetapi, pengalaman individu tetap mempunyai keterbatasan pemahaman: pengalaman mempunyai:

- a. Setiap pengalaman seseorang mungkin terbatas untuk membuat kesimpulan yang valid tentang situasi.
- b. Pengalaman seseorang diwarnai dengan penilaian yang bersifat obyektif.

4. *Trial dan Error*

Kadang-kadang kita memecahkan suatu permasalahan keberhasilan kita dalam menggunakan alternative pemecah melalui “coba dan salah”. Meskipun pendekatan ini untuk beberapa masalah lebih praktis, sering tidak efisien. Metode ini cenderung ke suatu risiko yang tinggi, penyelesaiannya untuk beberapa hal mungkin “*idiosyentric*” (pemikiran untuk kontak atau berhubungan).

5. Alasan yang logis

Kita sering menyelesaikan suatu masalah berdasarkan proses pemikiran yang logis. Pemikiran ini merupakan komponen yang penting dalam pendekatan ilmiah, akan tetapi alasan yang rasional sangat terbatas karena validitas alasan deduktif tergantung dari informasi dimana seseorang memulai, dan alasan tersebut mungkin tidak efisien untuk mengevaluasi akurasi permasalahan.

6. Metode Ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang paling tepat untuk mencari suatu kebenaran karena didasari pada pengetahuan yang terstruktur dan sistematis serta didalam menyimpulkan dan menganalisa datanya didasarkan pada prinsip validitas dan reabilitas. Metode ini jika dikombinasi dengan pemikiran yang logis baik dengan pendekatan induktif maupun deduktif, sehingga akan mampu menciptakan suatu *system problem solving* yang lebih akurat dan tepat daripada tradisi, autoritas, pengalaman, trial dan error (Nursalam, 2014).

2.1.5 Pengukuran tingkat

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu :

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya $> 50\%$
2. Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya $\leq 50\%$

2.2 Konsep Dasar Sikap

2.2.1 Pengertian

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016). Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Rajaratenam dkk., 2014).

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat langsung ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga

sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Khasanah, 2016).

2.2.2 Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan perilaku meliputi:

1. Komponen kognitif berisi kepercayaan individu, berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu mempersepsi terhadap obyek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.
2. Komponen afektif pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap obyek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap obyek sikap tersebut.
3. Komponen psikomotor yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap yang dihadapinya.

(Azwar S, 2013)

2.2.3 Fungsi sikap

Menurut Sukma (2016) bukunya Pengantar Psikologi Jilid 2, sikap memiliki 5 fungsi berikut.

1. Fungsi instrumental

Dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat, dan menggambarkan keadaan keinginan. Dalam mencapai suatu tujuan diperlukan sarana yang disebut sikap. Apabila obyek sikap dapat membantu individu mencapai tujuan, individu akan bersikap positif terhadap obyek sikap tersebut atau sebaliknya.

2. Fungsi pertahanan ego

Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.

3. Fungsi nilai ekspresi

Sikap mengespresikan nilai yang ada dalam diri individu. Nilai yang ada dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4. Fungsi pengetahuan

Sikap ini membantu individu untuk memahami dunia, yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, dan ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan.

5. Fungsi penyesuaian sosial

Sikap ini membantu individu merasa menjadi bagian dari masyarakat.

Sikap yang diambil individu tersebut akan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

2.2.4 Sifat Sikap

Menurut Sukma (2016) sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif yaitu :

1. Sikap Positif

Kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

2. Sikap Negatif

Terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sukma (2016) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain:

1. Faktor internal, yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.

a. Pengetahuan

Merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2013).

b. Faktor-faktor Genetik dan Fisiologis

Faktor ini berperan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologis. Misalnya waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi ia menjadi biasa setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi obat-obatan tertentu.

c. Pengalaman pribadi

Pengalaman *personal* yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional yang ada di dalam diri individu itu sendiri. Ada dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya obyek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Misalnya, iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar di

berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya.

d. Kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan, contoh : sikap orang kota dan orang desa terhadap kebebasan dalam pergaulan.

e. Faktor Emosional

Yaitu suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego dan dapat bersifat sementara ataupun menetap (persisten / tahan lama), contoh: Prasangka (sikap tidak toleran, tidak *fair*)

2. Faktor Eksternal

Adalah keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

a. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan *role model* bagi anak-anaknya, misalnya, orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.

b. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat

Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (*normative belief*), misalnya, seorang

anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.

c. Media massa

Dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu, misalnya, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

d. Institusi / Lembaga Pendidikan dan Agama

Institusi berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

2.2.6 Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo S. (2014), sikap memiliki 4 tingkat, dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Pada tingkat ini, individu ingin memperhatikan rangsangan (stimulus) yang diberikan.

2. Merespons (*responding*)

Pada tingkat ini, sikap individu dapat memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Pada tingkat ini, sikap individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tingkat ini, sikap individu akan bertanggung jawab dan siap menanggung segala resiko atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

2.2.7 Determinan sikap

Ada 4 hal penting yang menjadi determinan (faktor penentu) sikap individu, yaitu:

1. Faktor fisiologis

Faktor yang penting adalah umur dan kesehatan, yang menentukan sikap individu.

2. Faktor pengalaman langsung terhadap obyek sikap

Pengalaman langsung yang dialami individu terhadap obyek sikap, berpengaruh terhadap sikap individu terhadap objek sikap tersebut.

3. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan yang tidak sesuai dengan obyek sikap, akan menimbulkan sikap yang negatif terhadap obyek sikap tersebut.

4. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dominan terhadap terbentuknya sikap.

2.2.8 Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap pada intinya sama yaitu:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari (*learnability*) dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan obyek.
2. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan obyek sikap.
4. Sikap dapat tertuju pada satu obyek ataupun dapat tertuju pada sekumpulan/banyak obyek.
5. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
6. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan.

2.2.9 Pembentukan dan perubahan sikap

Sebagaimana diketahui bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman individu sepanjang perkembangan selama hidupnya. Pada manusia sebagai makhluk sosial, pembentukan sikap tidak lepas dari pengaruh interaksi manusia satu dengan

yang lain (eksternal). Manusia juga sebagai makhluk individual sehingga apa yang datang dari dalam dirinya (internal), juga memengaruhi pembentukan sikap.

1. Faktor internal

Berasal dari dalam individu. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima dan mana yang tidak. Faktor individu merupakan faktor penentu pembentukan sikap. Faktor intern ini menyangkut motif dan sikap yang bekerja dalam diri individu pada saat itu, serta mengarahkan minat dan perhatian (faktor psikologis), juga perasaan sakit, lapar, dan haus (faktor fisiologis).

2. Faktor eksternal

Berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung, misalnya individu dengan individu. Dapat juga bersifat tidak langsung, yaitu melalui perantara, seperti: alat komunikasi dan media masa baik elektronik maupun elektronik.

Sedangkan menurut Sukma (2016), ada beberapa cara untuk membentuk atau mengubah sikap individu, yaitu:

1. Adopsi

Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui kejadian yang terjadi berulang dan terus-menerus sehingga lama kelamaan secara

bertahap hal tersebut akan diserap oleh individu, dan akan memengaruhi pembentukan serta perubahan terhadap sikap individu.

2. Diferensiasi

Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap karena sudah dimilikinya pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan bertambahnya umur.

3. Integrasi

Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap yang terjadi secara tahap demi tahap, diawali dari macam-macam pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan obyek sikap tertentu sehingga pada akhirnya akan terbentuk sikap terhadap obyek tersebut.

4. Trauma

Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui suatu kejadian secara tiba-tiba dan mengejutkan sehingga meninggalkan kesan mendalam dalam diri individu tersebut.

5. Generalisasi

Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap karena pengalaman traumatik pada diri individu terhadap hal tertentu, dapat menimbulkan sikap negatif terhadap semua hal yang sejenis atau sebaliknya.

2.2.10 Pengukuran sikap

Secara garis besar pengukuran sikap dibedakan menjadi dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

1. Secara langsung

Subyek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Jenis-jenis pengukuran sikap secara langsung, yaitu:

2. Langsung berstruktur

Mengukur sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan dan langsung diberikan kepada subyek yang diteliti.

3. Langsung tak berstruktur

Merupakan pengukuran sikap yang sederhana dan tidak diperlukan persiapan yang cukup mendalam, misalnya mengukur sikap dengan wawancara bebas, pengamatan langsung atau survei.

4. Secara tidak langsung

Pengukuran sikap dengan menggunakan tes. Umumnya digunakan skala *semantik-diferensial* yang terstandar.

2.3 Konsep Kesiapsiagaan

2.3.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan artinya keadaan siap siaga. “Kesiapsiagaan diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana ”(Khasanah, 2016). Menurut (Cahyani, 2017) Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana, atau keadaan darurat lainnya. Menurut Sutton dan Tierney dalam (Khasanah, 2016) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah kegiatan yang sifatnya perlindungan aktif yang dilakukan pada saat bencana terjadi dan memberikan solusi jangka pendek untuk memberikan dukungan bagi pemulihan dalam jangka panjang.

Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon ketika suatu bencana terjadi. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat terjadi bencana (Ajmain, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Di dalam proses pengelolaan bencana yang digambarkan sebagai model siklus, peningkatan kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses pengelolaan resiko

bencana (Ajmain, 2019). Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi bencana, terutama di area rawan bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya pengurangan resiko bencana dan upaya menanggapi situasi saat bencana secara cepat dan tepat dan memberikan solusi dalam jangka panjang.

2.3.2 Tujuan kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana menjadi komponen penting dalam keseluruhan manajemen bencana (Cahyani, 2017). Kesiapsiagaan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Kegiatan respons dan kesiapsiagaan yang efektif dapat membantu menyelamatkan nyawa, mengurangi cedera, membatasi kerusakan harta benda, dan meminimalkan dampak yang dapat disebabkan oleh bencana.
2. Kesiapsiagaan membantu melindungi nilai-nilai masyarakat dan mengurangi kondisi yang tidak diinginkan saat bencana.
3. Kesiapsiagaan meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar organisasi serta menetapkan tanggung jawab bagi pihak yang berwenang, seperti pejabat masyarakat, pejabat negara, pejabat daerah dan rumah sakit.
4. Kesiapsiagaan membantu mengidentifikasi sumber daya (personil, waktu keuangan, peralatan, perlengkapan, atau fasilitas) yang mungkin diperlukan masyarakat untuk melakukan kegiatan respons dan pemulihan.
5. Kesiapsiagaan mengidentifikasi beberapa fungsi penting yang diperlukan pada saat bencana, seperti manajemen sumber daya, evakuasi, dan penilaian kerusakan. Kesiapsiagaan adalah perencanaan tentang kebutuhan yang akan

timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kegiatan kesiapsiagaan meletakkan aturan-aturan penanggulangan kedaruratan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih efektif, termasuk kegiatan penyusunan dan uji coba rencana kontijensi, mengorganisasi, memasang, dan menguji sistem peringatan dini, logistik kebutuhan dasar, pelatihan, dan prosedur tetap lainnya (Cahyani, 2017).

Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana (Khasanah, 2016). Menurut Gregg kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Khasanah, 2016). Menurut (Cahyani, 2017) tujuan dari kesiapsiagaan ini adalah untuk mengantisipasi masalah dan sumberdaya yang diperlukan untuk memberikan respons secara efektif sebelum bencana terjadi.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana

Menurut (Rofifah, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat:

1. Pendapatan

Kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah.

2. Ras

Ras yang minoritas cenderung lebih rentang tidak siap menghadapi bencana.

3. Jenis Kelamin

Wanita lebih rentang terhadap bencana.

4. Kepemilikan properti

Kepemilikan properti (rumah dan bangunan) mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana dibandingkan kelompok yang menyewa properti.

5. Usia

Penelitian menunjukkan hasil bahwa usia berpengaruh terhadap kerentanan bencana.

6. Pendidikan

Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

7. Pengalaman

Kelompok masyarakat dengan pengalaman bencana cenderung lebih siap menghadapi bencana karena kelompok tersebut akan mencari informasi terkait bencana dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana di masa mendatang.

2.4 Konsep Bencana

2.4.1 Definisi Bencana

Bencana adalah suatu kejadian secara alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba –tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan (Ningtyas & Sanjoto, 2015). Menurut International Strategy For Disaster Reduction bencana adalah suatu kejadian yang diakibatkan oleh alam, ulah manusia yang terjadi secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, orang tersayang dan terjadi diluar kemampuan manusia dan segala sumber daya (Wulansari, 2019).

Pendapat lain mengenai bencana menurut BNPB (2014) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Taufik, 2017).

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, pasal 1 menerangkan, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam, maupun faktor manusia, sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Maidani, 2018). Bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan

masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam, sehingga timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta, dan dampak psikologis (Astuti, Amin, & Purborini, 2017).

2.4.2 Jenis Bencana

Jenis – jenis bencana dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

(Ningtyas & Sanjoto, 2015).

2.4.3 Faktor

1. Perbuatan Manusia

Bencana alam terjadi dapat terjadi di luar keteraturan yang telah ditetapkan oleh Sang pencipta. Hal ini disebabkan oleh makhluk yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan material

maupun nonmaterial), karena keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tinggi, banyak cara yang dilakukan manusia agar mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara merusak lingkungan sekitar dan alam. Terdapat juga manusia yang dalam memenuhi kebutuhannya mengalami deviants, artinya manusia yang dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem lingkungan sosial sekitarnya. Perilaku manusia seperti inilah yang menyebabkan fenomena alam keluar dari keteraturan. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat mengendalikan keinginannya yang selalu mengikuti hawa nafsu semata (Siregar, 2017). Dampak bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia tidak hanya disebabkan keinginan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga kurangnya kepedulian masyarakat dalam merawat lingkungan juga dapat menyebabkan bencana alam, dari perilaku yang kecil hingga memiliki akibat besar seperti membuang sampah sembarangan, pembalakan pohon secara liar tanpa melakukan tebang pilih

2. Kurangnya Pengetahuan Kesiapsiagaan

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem

peringatan dan mobilisasi sumber daya (Maidani, 2018). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana mengakibatkan banyaknya dampak bencana yang terjadi. Sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat (Romdhonah et al., 2019).

2.4.4 Dampak

1. Dampak Fisik

Dampak yang terjadi secara fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini berawal dari, tidak adanya atau terbatasnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menjadi sumber penyakit (Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Dampak yang terjadi karena bencana alam atau non alam dapat mengakibatkan kerusakan alam lingkungan, hancurnya keseimbangan alam, jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya ekosistem alam.

Contoh dampak yang bencana yang terjadi secara fisik dan alam :

- a. Kehilangan tempat tinggal
- b. Timbul penyakit
- c. Peran dan fungsi keluarga terganggu
- d. Terganggunya proses belajar mengajar disekolah

(Wulansari, 2019).

2. Dampak Psikologis

Terganggunya kondisi mental yang disebabkan karena kehilangan harta benda dan keluarga merupakan salah satu dampak psikologis akibat bencana, diharapkan kondisi tersebut dapat menjadi perhatian khusus sehingga mencegah terjadinya kerugian dan masalah yang berkelanjutan. Aspek psikososial pada kondisi bencana merupakan sebuah pendekatan untuk mendorongnya ketahanan masyarakat dan individu yang menjadi korban bencana.

Penanganannya sangat penting serta rumit, karena lebih berfokus pada psikis serta sosial manusia. Mental dan sosial merupakan bagian dari aspek psikososial yang berkaitan kepada pikiran, emosi dan kepribadian manusia (Muhafilah & Herawati, 2019).

Dampak dari bencana secara psikologis dapat mengganggu mental seseorang. Dampak setelah bencana terjadi menyebabkan seseorang merasa cemas, stress dan menjadi lebih waspada terhadap sesuatu. Rehabilitasi setelah bencana sangat diperlukan dan difokuskan untuk penanganan rasa trauma yang dialami. Gangguan stress trauma akibat bencana merupakan gangguan mental yang muncul setelah terjadinya suatu kejadian yang menimbulkan dampak trauma dalam kehidupannya dan apabila tidak segera ditangani akan berdampak lebih lanjut atau yang sering kita sebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Wulansari, 2019).

Pendapat lain mengenai kerugian secara psikis yaitu trauma akibat bencana

yang terjadi, dan konsisi tersebut sering ditemui pada masyarakat yang menjadi korban bencana, atau yang sering dikenal dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Ansietas, *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) serta depresi merupakan masalah kejiwaan yang dapat terjadi pada masyarakat baik sebagai korban secara langsung ataupun tidak langsung saat terjadinya bencana (Muhafilah & Herawati, 2019).

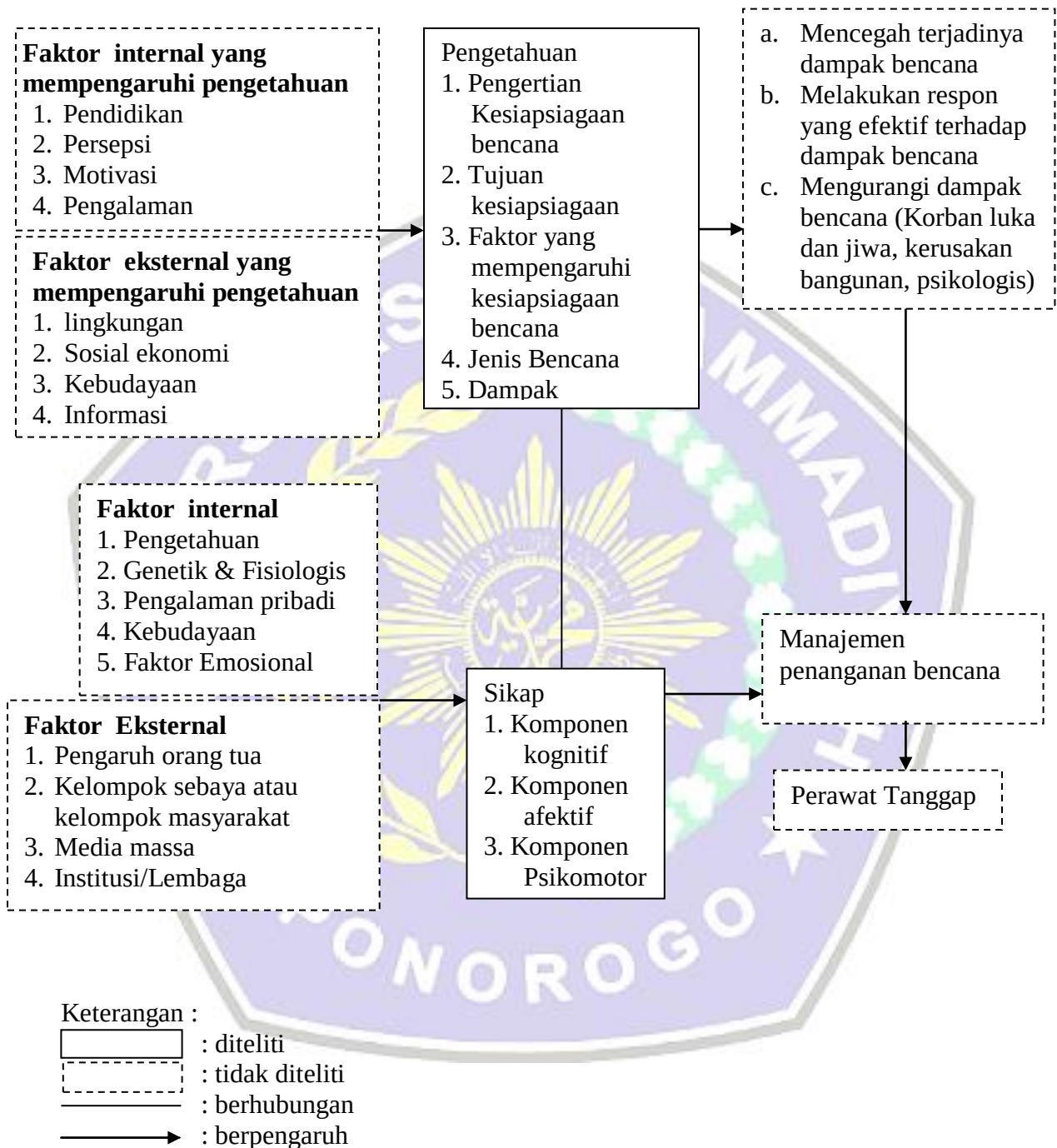
3. Dampak Sosial

Dampak bencana pada bidang social yang berakibat program pemindahan tempat baru. Perpindahan penduduk ketempat baru atau relokasi ini akan membawa pengaruh yang signifikan pada proses dan tatanan masyarakat, hubungan sosiokultural, ekonomi, kekeluargaan dan pranata sosial juga akan mengalami kemunduran atau ketidakteraturan lagi, dan sangat rawan untuk terjadi konflik sosial di tempat yang baru (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Dampak bencana secara social tidak hanya menyebabkan terjadinya relokasi saja tetapi juga berdampak pada melemahnya perekonomian, ketahanan pemerintahan dan pada dunia pendidikan. Kerugian pada elemen sekolah seperti guru dan murid, proses belajar mengajar, properti, dan penyediaan akibat bencana, mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana alam merupakan sebab utama dari keluarnya anak-anak dan generasi muda dari jalur pendidikan. Ditiadakannya hak mereka untuk mendapatkan pendidikan mengambil kesempatan mereka untuk mengembangkan diri untuk keluar dari kemiskinan dan marginalisasi Oleh sebab itu, bencana

alam berdampak pada anak-anak dan generasi muda (Lesmana & Purborini, 2014).



2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.